

## **BAB II KERANGKA TEORITIK**

### **A. KAJIAN PUSTAKA**

Tinjauan pustaka dilakukan untuk mendapatkan gambaran hubungan topik ini dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti sehingga tidak ada pengulangan. Begitu juga referensi yang digunakan untuk mempermudah dalam mengkaji skripsi ini.

Skripsi ini merupakan studi kepustakaan (*bibliography research*), maka metode yang dipergunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif analitis. Dalam kajian pustaka ini, penulis juga belum menemukan penelitian atau tulisan yang secara spesifik membahas mengenai analisis hermeneutika dalam dakwah dirublik khasanah pesantren dalam harian umum duta masyarakat.

Adapun referensi yang digunakan dalam pengolahan data sebagai berikut:

1. Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rahmat. *Komunikasi Antar Budaya*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1998)
2. Hans J Daeng. *Manusia, Kebudayaan Lingkungan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000)
3. Said Bin Ali Al Qatthan. *Dakwah Islam Dakwah Bijak*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1994).
4. Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997)
5. Muis. A, *Komunikasi Islami*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001)

6. E. Sumaryono, *Hermeneutik : Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995)
7. Muhammad Abed al-Jabiri, *Formasi Nalar Arabi, Kritik Tradisi Menuju Pembebasan Dan Prulalisme Wacana*, Interilegius terj Imam Khoiri,, Yogyakarta : IRCISOD, 2003).
8. Fakhruddin Faiz *Hermeneutika Quran Antara Teks Konteks Dan Kontekstualisasi* (Yogyakarta : Qalam 2002)
9. Imam Chanafie Al-jauhari, *Membangun Peradaban Tuhan Di Pentas Global*, (yogyakarta: ittaqu pers, 1999)
10. Mudjia Raharjo. *Dasar-dasar hermeneutika (antara intensionalisme dan gardanisme*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
11. Faiz fakhruddin. *Hermeneutika Quran'i: antara teks, konteks dan kontekstualisasi*. Yogyakarta. Penerbit Qolam. 2003

## **B. KAJIAN TEORITIK**

### **1. Rubrik Khasanah Pesantren**

#### **a. Rubrik**

Sedangkan pengertian rubrik dalam kamus lengkap bahasa Indonesia adalah kepala karangan dalam surat kabar atau ruangan khusus dalam Koran atau majalah.<sup>1</sup>

---

Pius A Partanto, M. Dahlan Al-Barry. *Kamus ilmiah populer*. Arkola. Surabaya. 2001, Hal

<sup>1</sup>  
683

## **b. Khasanah**

Dalam kamus ilmiah di jelaskan pengertian khasanah adalah sebagai berikut; suatu kebaikan, keelokan, atau gudang kekayaan, dan merupakan perbendaharaan.<sup>2</sup>

Dari pengertian diatas dapat di tarik kesimpulan bahwasanya khasanah merupakan suatu perbendaharaan suatu obyek, di mana di dalamnya terkandung mengenai substansi-substansinya. Mulai dari sejarah, profilnya, bahkan sampai pada eksistensi suatu obyek tersebut.

Subtansi keberagaman seperti inilah nantinya yang akan memberikan pemahaman yang mendalam mengenai suatu obyek secara menyeluruh. Sehingga kita dapat mengerti betul tentang berbagai obyek melalui khasanahnya.

## **c. Pesantren**

### **1. Pengertian Pesantren**

Pengertian pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe- dan akhiran an, berarti tempat tinggal santri. Soegarda Poerbakawatja yang dikutip oleh Haidar Putra Daulay, mengatakan pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti, tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Ada juga yang mengartikan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu tentang agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Pius A Partanto, M. Dahlan Al-Barry. *Kamus ilmiah populer*, hal 334

<sup>3</sup> Chayyi Fanany, abd. *Pesantren Anak Jalanan*. (Alpha. Surabaya. 2008), hal 22

## 2. Pondok Pesantren

Untuk memahami makna dan pengertian Pondok Pesantren, terlebih dahulu perlu difahami makna katanya, istilah Pondok berasal dari bahasa Arab Funduq yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana.<sup>4</sup>

Sementara itu untuk istilah Pesantren terdapat perbedaan dalam memaknainya khususnya berkaitan dengan asal-usul katanya, disamping itu secara etimologis pesantren berasal dari kata santri, bahasa tamil yang berarti guru mengaji (Johns), sedang C.C Berg berpendapat asal katanya shastri bahasa India yang berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu.<sup>5</sup>

Fakta lain yang menunjukkan bahwa Pondok Pesantren bukan berasal dari tradisi Islam adalah tidak ditemukannya lembaga Pondok Pesantren di negara-negara Islam lainnya. Menurut Nurcholish Madjid ada dua pendapat berkaitan dengan istilah pesantren.<sup>6</sup> *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari kata sastri, sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf, *kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa jawa dari kata cantrik, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.

Setelah mendapat gambaran umum tentang makna Pondok Pesantren, untuk lebih memahaminya, maka melihat ciri-ciri atau karakteristik sebuah pesantren menjadi amat penting untuk diketahui agar diperoleh pemahaman

---

<sup>4</sup> Angkasa Yasmadi. *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta, Quantum Teaching. 2005, hal 62

<sup>5</sup> Dhofier. Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Logos wacana ilmu. Jakarta. 1982, hal 18

<sup>6</sup> Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren, sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta. Paramadina. Mastuhu (1997). Hal 19-20

lebih jauh tentang Pondok Pesantren. Zamakhsyari Dhofier (1982:44-45) mengemukakan lima ciri dari suatu Pondok Pesantren yaitu :Pondok, Masjid, Pengajian, kitab-kitab Islam klasik/kitab kuning, Santri, Kyai.

### **3. Ciri-Ciri Pondok Pesantren**

Sementara itu ciri-ciri Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang lain dikemukakan oleh Departemen Agama (2003:40) dimana pesantren memiliki komponen-komponen berikut: Kyai, sebagai pimpinan Pondok Pesantren, Santri yang bermukim di asrama dan belajar pada kyai, Asrama, sebagai tempat tinggal para santri, Pengajian sebagai bentuk pengajaran kyai terhadap para santri, Masjid, sebagai pusat pendidikan dan pusat kompleksitas kegiatan Pondok Pesantren. Dari kedua pendapat di atas nampak bahwa tidak ada perbedaan mengenai ciri-ciri Pondok Pesantren, dan berikut ini akan dikemukakan penjelasan untuk masing-masing komponen tersebut dengan mengacu pada pendapat Zamakhsyari Dhofier.

#### **1. Pondok**

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah suatu lembaga pendidikan yang menyediakan asrama atau pondok (pemandokan) sebagai tempat tinggal bersama sekaligus tempat belajar para santri di bawah bimbingan kyai. Asrama untuk para santri ini berada dalam lingkungan kompleks pesantren di mana kyai beserta keluarganya bertempat tinggal serta adanya masjid sebagai tempat untuk beribadah dan tempat untuk mengaji bagi para santri. Pada pesantren yang telah maju, pesantren biasanya memiliki kompleks tersendiri yang dikelilingi oleh pagar pembatas untuk dapat

mengawasi keluar masuknya para santri serta untuk memisahkan dengan lingkungan sekitar.

## 2. Masjid

Elemen penting lainnya dari pesantren adalah adanya masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri baik untuk pelaksanaan shalat lima waktu, shalat jum'at, khutbah maupun untuk pengajaran kitab-kitab kuning. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan ini merupakan manifestasi universal dari sistem pendidikan Islam sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah, sahabat dan orang-orang sesudahnya. Tradisi yang dipraktekkan Rasulullah ini terus dilestarikan oleh kalangan pesantren. Para kyai selalu mengajar murid-muridnya di masjid. Mereka menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai kepada para santri, terutama ketaatan dan kedisiplinan. Penanaman sikap disiplin kepada para santri dilakukan melalui kegiatan shalat berjamaah setiap waktu di masjid, bangun pagi serta yang lainnya. Oleh karena itu masjid merupakan bangunan yang pertama kali dibangun sebelum didirikannya sebuah Pondok Pesantren.

## 3. Pengajian Kitab-Kitab Kuning (Kitab Klasik Islam)

Tujuan utama dari pengajian kitab-kitab kuning adalah untuk mendidik calon-calon ulama. Sedangkan bagi para santri yang hanya dalam waktu singkat tinggal di pesantren, mereka tidak bercita-cita menjadi ulama, akan tetapi bertujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan. Dalam kegiatan pembelajaran, pesantren

umumnya melakukan pemisahan tempat antara pembelajaran untuk santri putra dan santri putri. Mereka diajar secara terpisah dan kebanyakan guru yang mengajar santri putri adalah guru laki-laki. Keadaan ini tidak berlaku untuk sebaliknya. Pada beberapa pesantren lain ada yang menyelenggarakan kegiatan pendidikannya secara bersama (co education) antara santri putra dan santri putri dalam satu tempat yang sama dengan diberi hijab (pembatas) berupa kain atau dinding kayu. Keseluruhan kitab-kitab kuning yang diajarkan sebagai materi pembelajaran di pesantren secara sederhana dapat dikelompokkan ke dalam sembilan kelompok, yaitu: Tajwid, Tafsir, Ilmu Tafsir, Hadits, Aqidah, Akhlaq/Tasawuf, Fiqh, Ushul Fiqh, Nahwu (syntax) dan Sharaf (morfologi), Manthiq dan Balaghah, dan Tarikh Islam

#### 4. Santri

Secara generik santri di pesantren bermakna seseorang yang mengikuti pendidikan di Pesantren, dan dapat dikelompokkan pada dua kelompok besar, yaitu: santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah para santri yang datang dari tempat yang jauh sehingga ia tinggal dan menetap di pondok (asrama) pesantren. Sedangkan santri kalong adalah para santri yang berasal dari wilayah sekitar pesantren sehingga mereka tidak memerlukan untuk tinggal dan menetap di pondok, mereka bolak-balik dari rumahnya masing-masing. Pesantren ini dikenal adanya masa penerimaan santri baru serta adanya seleksi bagi para calon santri itu serta adanya kesamaan dan keseragaman (unifikasi) waktu yang ditempuh oleh

santri yang satu dengan santri yang lain pada jenjang pendidikan yang sama.

#### 5. Kyai dan Ustadz,

Kyai dan ustadz (asisten kyai) merupakan komponen penting yang amat menentukan keberhasilan pendidikan dipesantren. Selain itu tidak jarang kyai atau ustadz adalah pendiri dan pemilik pesantren itu atau keluarga keturunannya. Dengan demikian pertumbuhan dan perkembangan suatu pesantren amat bergantung pada pigur kyai atau ustadz tadi. Sehingga pertimbangan utama seorang santri yang akan memasuki suatu pesantren adalah berdasar pada kebesaran dan kemasyhuran nama yang disandang oleh Kyainya.

#### 4. **Tipologi Pondok Pesantren**

Meskipun secara umum ciri-ciri Pondok Pesantren hampir sama atau bahkan sama, namun dalam realitasnya terdapat beberapa perbedaan terutama dilihat dari proses dan substansi yang diajarkan. Secara umum Pondok Pesantren dapat dikategorikan ke dalam dua kategori yaitu Pesantren Salafiyah dan Pesantren Khalafiyah. Di dalam buku Pola Pengembangan Pondok Pesantren dijelaskan sebagai berikut :

##### a. Pondok Pesantren Salafiyah,

Pondok Pesantren Salafiyah adalah Pondok Pesantren yang menyelenggarakan pengajaran al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama Islam yang kegiatan pendidikan dan pengajarannya sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran (pendidikan dan pengajaran) yang ada pada Pondok



Pesantren ini dapat diselenggarakan dengan cara non-klasikal atau dengan klasikal. Jenis Pondok Pesantren ini pun dapat meningkat dengan membuat kurikulum sendiri, dalam arti kurikulum ala Pondok Pesantren yang bersangkutan yang disusun sendiri berdasarkan ciri khas yang dimiliki oleh Pondok Pesantren. Penjenjangan dilakukan dengan cara memberikan kitab pegangan yang lebih tinggi dengan funun (tema kitab) yang sama, setelah tamatnya suatu kitab. Para santri dapat tinggal dalam asrama yang disediakan dalam lingkungan Pondok Pesantren, dapat juga mereka tinggal di luar lingkungan Pondok Pesantren (santri kalong).

b. Pondok Pesantren Khalafiyah (Ashriyah).

Pondok Pesantren Khalafiyah adalah Pondok Pesantren yang selain menyelenggarakan kegiatan kepesantrenan, juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal (sekolah), baik itu jalur sekolah umum (SD, SMP, SMU dan SMK), maupun jalur sekolah berciri khas agama Islam (MI, MTs, MA atau MAK). Biasanya kegiatan pembelajaran kepesantrenan pada Pondok Pesantren ini memiliki kurikulum Pondok Pesantren yang klasikal dan berjenjang, dan bahkan pada sebagian kecil Pondok Pesantren pendidikan formal yang diselenggarakannya berdasarkan pada kurikulum mandiri, bukan dari Departemen Pendidikan Nasional atau Departemen Agama.

## **2. Surat Kabar**

Surat kabar merupakan media cetak yang tergolong populer dikalangan, terutama menengah ke bawah, Dalam Kamus Komunikasi, menurut Effendy surat kabar di artikan sebagai berikut: "Lembaran tercetak yang membuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan memiliki cirri: Terbit secara periode dan bersifat

umum, yang isinya terbaru dan akurat, dan mengenai apa saja yang terjadi di seluruh dunia, dan mengandung nilai untuk di ketahui khalayak pembaca".<sup>7</sup>

Dalam hal ini surat kabar terbit berdasarkan urutan waktu yang sesuai dengan sifat penerbitan, karena waktu terbit surat kabar akan menggolongkan surat kabar kepada jenis harian atau mingguan. Kemudian bersifat umum, yakni surat kabar ditujukan kepada umum atau khalayak pembaca yang luas, bukan kepada khalayak khusus. Isinya yang memuat aspek kehidupan manusia dan semua yang ada di muka bumi.

#### a. Ciri-ciri Surat Kabar

Pada umumnya, kalau kita berbicara mengenai pers sebagai media cetak adalah dalam pengertian sempit, yakni ada tiga yang dapat juga di katakana sebagai syarat yang harus dipenuhi oleh surat kabar. Effendy dalam buku "Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek" mengatakan tiga ciri surat kabar yaitu:

##### 1. Publisitas

Bahwa surat kabar di peruntukan untuk umum: karenanya berita, tajuk rencana, artikel, dan lain-lain harus menyangkut kepentingan umum. Mungkin saja ada instansi atau organisasi, misalnya sebuah universitas, yang menerbitkan secara berkala dalam bentuk dan dengan kualitas kertas seperti harian umum, tetapi penerbitan tersebut tidak berpredikat surat kabar atau pers sebab di peruntukan khusus bagi sivitas akademika universitas tersebut.

---

<sup>7</sup> Onong Ucha Effendi, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1993) hal 30

## 2. Universalitas

Bahwa surat kabar harus memuat aneka berita dari kejadian-kejadian di seluruh dunia dan tentang segala aspek kehidupan manusia. Untuk memenuhi ciri-ciri inilah maka surat kabar melengkapi dirinya dengan wartawan-wartawan khusus mengenai bidang tertentu, menempatkan koresponden di kota-kota penting, baik di dalam negeri untuk meliput berita-berita nasional maupun di luar negeri guna meliput berita-berita internasional.

## 3. Aktualitas

Kecepatan penyampaian laporan mengenai kejadian di masyarakat kepada khalayak. Bagi surat kabar, aktualitas ini merupakan factor yang amat penting karena menyangkut persaingan dengan surat kabar lain dan berhubungan dengan nama baik surat kabar yang bersangkutan. (1984: 154) Berdasarkan keseluruhan definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa berita-berita yang memuat kejadian atau peristiwa yang bersifat aktual, layak untuk disampaikan bagi kepentingan umum.

Sedangkan berita merupakan salah satu jenis atau bentuk jurnalistik yang menjadi sajian utama sebagian besar media massa, disamping Views (opini, pendapat) dan hiburan, oleh sebab itu penyajian berita mulai dari mencari, mengolah sampai dengan menyebarluaskan melalui media. Karena menyebarluaskan merupakan tugas pokok jurnalis atau reporter atau wartawan. Pengertian berita merupakan laporan mengenai peristiwa yang terjadi kini, dengan

kata lain yaitu laporann mengenai peristiwa yang baru terjadi dan yang di laporkan harus benar dan berdasarkan fakta yang actual. <sup>8</sup>

Wiliam S. Maulsby, yang dikutip oleh Djuroto dalam bukunya Manajemen Penerbitan Pers, menyatakan berita adalah: "Berita adalah, sebagian suatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta, yang mempunyai arti penting dan baru terjadi yang dapat menarik perhatian pembaca kabar yang memuat berita tersebut."<sup>9</sup>

Dari definisi di atas dapat di katakan, bahwa berita-berita itu adalah uraian atau peristiwa-peristiwa yang terjadi atau fakta kepada masyarakat secara benar dan dapat di percaya serta mempunyai arti penting dalam suatu berita dan dapat menarik perhatian atau minat pembaca surat kabar, dan suatu berita tersebut harus memiliki nilai berita yang sangat penting dan apakah berita tersebut layak untuk di muat atau tidak karena dalam berita harus mengandung unsur 5W+1H (What/ apa yang terjadi, Where/ dimana hal itu terjadi, When/ kapan peristiwa itu terjadi, Who/ siapa yang terlibat dalam kejadian itu, Why/ kenapa hal itu terjadi , dan How/ Bagaimana peristiwa itu terjadi).

a. Unsur-Unsur Berita

Sebuah berita, sudah tentu harus diuji terlebih dahulu kelayakannya sebelum dimuat dalam suatu media massa, yakni berdasarkan kepada 4 unsur atau karakteristik utama berita yakni menurut Romli dalam buku *Jurnalistik Praktis*, sehingga berita itu layak dianggap menjadi suatu berita. Unsur tersebut yakni:

---

<sup>8</sup> Husnun N Djuraid. *Panduan Menulis Berita*. Universitas Muhamadiyah Malang. Malang. 2006, hal 11

<sup>9</sup> Djuroto. *Menejemen Penerbitan Pers*. Jakarta. Paramadina.Mastuhu (1997). Hal 36

1. Cepat

Yakni aktual atau ketepatan waktu. Unsur ini mengandung makna harfiah berita (news), yakni sesuatu yang baru (new). "Tulisan jurnalistik" kata Al Hester, adalah tulisan yang memberikan pemahaman pada pembaca atau informasi yang tidak diketahui sebelumnya.

2. Nyata Factual,

Yakni informasi tentang sebuah fakta (fact), bukan fiksi atau karangan. fakta dalam dunia jurnalistik terdiri dari kejadian nyata (real event), pendapat (opinion), dan pernyataan (statement) sumber berita. Unsur ini mengandung pula pengertian, sebuah berita harus merupakan informasi tentang suatu yang sesuai dengan keadaan sebenarnya atau laporan mengenai fakta sebagaimana adanya. "Seorang wartawan harus menulis apa yang benar saja", ujar M. L. Stein (1993:26), seraya mengingatkan, "jangan sekali-kali mengubah fakta untuk memuaskan hati seseorang atau suatu golongan. Jika sumber anda dapat dipercaya, itulah yang paling penting".

3. Penting

Artinya menyangkut kepentingan orang banyak. Misalnya peristiwa yang akan berpengaruh pada kehidupan masyarakat secara luas, atau dinilai perlu diketahui dan di informasikan kepada orang banyak, seperti kebijakan baru pemerintah, kenaikan harga, dan sebagainya.

4. Menarik

Artinya mengundang orang untuk membaca berita yang kita tulis. Berita yang biasanya menarik pembaca, disamping yang aktual dan faktual serta

menyangkut kepentingan orang banyak, juga berita yang bersifat menghibur (lucu), mengandung keganjilan atau keanehan, atau berita human interest (menyentuh emosi, menggugah perasaan). (2000:3-4).

Ke empat hal di atas antara lain adalah hal-hal penting yang layak menjadi acuan bagi jurnalis dalam mencari, dan menulis berita untuk mediannya. Sehingga seorang jurnalis hendaknya mampu membedakan mana fakta atau peristiwa yang mempunyai nilai berita dengan yang tidak bernilai berita.

### **3. Rubrik Khasanah Pesantren Di Harian Umum**

#### **1. Rubrikasi**

Dewasa ini ada kecenderungan media pers menyuguhkan informasinya melalui strategi rubrikasi, artinya, pesan-pesan disuguhkan dengan mengelompokkan berdasarkan kategorisasi tertentu. Misalnya berdasarkan bidang ataupun lingkup geografi. Rubrikasi tetap misalnya, menempatkan berita dan artikel berdasarkan tema politik, ekonomi, olahraga, kriminal dan hiburan. Pada umumnya, kategori ini di pakai oleh media pers. Mungkin tema-tema itulah yang di anggap penting oleh masyarakat dan dapat menarik perhatian, tetapi ada juga yang mengatagorikan berdasarkan wilayah.<sup>10</sup>

Selain untuk mensistematiskan informasi, tujuan rubrikasi juga untuk mempermudah pembaca dalam mencari informasi yang di inginkan. Hal itu juga berlaku untuk media elektronik dan internet.

Selain rubrikasi ini mempunyai kegunaan yang positif, ternyata terdapat implikasi yang negative dengan membagi rubrikasi seperti itu menyebabkan tidak

---

<sup>10</sup> Setiono Wahyudi, Yuyut Setyorini. *Nalar Jurnalistik*. Bayu Media Publishing. 2005, Hal 95

leluasnya informasi dalam menempati atau memilih tempat dan waktu yang di sediakan. Dengan kata lain, hal itu menyebabkan pematasan terhadap tampilan informasi.

Media pers yang tahu tentang implikasi dari rubrikasi ini pastinya mempunyai solusi dengan cara mengefektifkan rapat redaksi. Dimaksudkan agar supaya membangun kesadaran semua tentang preferensi dan persepsi tentang hal-hal yang di anggap bernilai atau kurang bernilai, penting atau tidak penting, dan sejenisnya. Dikatakan demikian karena semua persepsi yang di ahsilkan oleh rubrikasi tidak selalu sama dengan realitas sosialnya. Kesadaran semu tersebut di bangun oleh ketidak seimbangan ruang atau waktu yang di sediakan bagi masing-masing rubric.

## **2. Khasanah Pesantren**

Khasanah pesantren merupakan perbendaharaan dari pada pesantren dimana dapat di ketahui secara mendalam sebuah pesantren didirikan. Setidaknya peranan pesantren sebagai tempat mengaji dan mencari ilmu dapat di lihat dari perbendaharaan pesantren.

Seperti diulas di atas pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, dimana para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum, bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail, serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Pondok pesantren merupakan institusi social keagamaan yang menjadi wahana pendidikan bagi umat islam yang ingin mendalami ilmu-ilmu keagamaan.

Pondok pesantren dalam terminology keagamaan merupakan institusi pendidikan islam, namun demikian pesantren mempunyai icon social yang memiliki ranata social di masyarakat. Hal ini karena pondok pesantren memiliki modalitas social yang khas, yaitu: 1) ketokohan kyai. 2) Santri, 3) independen dan mandiri, 4) jaringan social yan kuat antara alumni pondok pesantren. <sup>11</sup>

### **3. Rubrikasi Khasanah Pesantren Dalam Harian Umum**

Media pers dalam hal ini harian umum yang mulai menyuguhkan informasinya melalui stretegi rubrikasi. Dengan menglompokan kategorisasi tertentu, dalam hal ini khasanah pesantren, merupakan strategi pers untuk menyuguhkan khasanah pesantren lebih mudah di jangkau oleh masyarkat, sebagai bahan informasi yang bermanfaat.

Rubrikasi khasanah pesantren dalam pemberitaannya tentunya di dalam harian umum setidaknya harus memenuhi beberapa criteria, ini dimaksudkan agar supaya khalayak dapat secara menyeluruh menyerap khasanah pesantren yang di hadirkan dalam sebuah rubric dihariian umum. Criteria tersebut antara lain: historisitas pesantren, kehidupan pesantren, metode pembelajaran sebuah pesantren, dan peranan sebuah pesantren dalam kehidupan bermasyarakat, serta andilnya dalam membina santri-santrinya dalam tantangan zaman.

Dari beberapa criteria inilah sebuah media masa harus bias memenuhi dalam khasanah pesantren agar supaya suatu rubric dapat menarik untuk di tampilkan dan dapat di nikmati khalayak luas.

---

<sup>11</sup> Hamdan Farchan & Syaifudin. *Titik Tengkar Pesantren: resolusi konflik masyarakat pesantren*. Pilar media. Yogyakarta. 2005, hal 130



#### 4. Analisis Hermeneutika

##### a. Pengertian Hermeneutika

Secara etimologi kata hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuin* yang berarti “menafsirkan” atau interpretasi<sup>12</sup>. Istilah tersebut biasa di asosiasikan kepada hermes dalam mitologi Yunani dianggap sebagai seorang dewa yang bertugas sebagai penghubung antara sang maha dewa di langit dan manusia di bumi. Dalam literatur Islam klasik, hermes tidak lain adalah nabi idris.<sup>13</sup> Begitu juga dalam berbagai bentuknya dapat di baca dalam sejumlah literatur peninggalan Yunani kuno, seperti yang di gunakan oleh Aristoteles dalam sebuah risalahnya yang berjudul *peri hermeneias* (tentang penafsiran). Lebih dari itu, sebagai sebuah terminologi, hermeneutika juga bermuatan pandangan hidup dari para penggagasnya.

Dengan demikian, fungsi Hermes sangat penting, sebab bila terjadi kesalahan pemahaman tentang pesan dewa, akan berakibat sangat fatal bagi seluruh kehidupan manusia. Untuk itu Hermes harus mampu menginterpretasikan pesan Tuhan ke dalam bahasa pendengarnya. Sejak itu, hermes merupakan simbol seorang duta yang di bebani dengan misi khusus, berhasil tidaknya misi tersebut tergantung pada cara bagaimana Hermes menyampaikan dalam bahasa manusia. Pengertian dari mitologi ini kerap kali dapat menjelaskan pengertian hermeneutika teks-teks kitab suci, yaitu menafsirkan kehendak Tuhan sebagaimana terkandung dalam ayat-ayat sebagai kitab suci.

---

<sup>12</sup> E. Sumaryono, *Hermeneutik : sebuah metode filsafat*, (Yogyakarta: kanisius, 1995), 33

<sup>13</sup> Muhammad Abed al-Jabiri, *formasi nalar Arabi, kritik tradisi menuju pembebasan dan prulalisme wacana*, interilegius terj imam khoiri,, Yogyakarta : IRCISOD, 2003), 256

Pada awalnya hermeneutika berkembang dikalangan gereja dan dikenal sebagai gerakan eksegesis (penafsiran teks-teks agama) dan kemudian berkembang menjadi "filsafat penafsiran" kehidupan sosial. Seorang protestan, F.De. Schleiermacher lah yang bertanggung jawab membawa hermeneutika dari ruang *biblical studys* keruang lingkup filsafat sehingga apa saja yang berbentuk teks bisa menjadi obyek hermeneutika. Oleh karena itu, dianggap sebagai filosofi yang membangkitkan kembali hermeneutika dan membakukannya sebagai metode interpretasi yang tidak hanya terbatas pada teks kitab suci, tetapi juga pada seni, sastra dan sejarah. Selanjutnya, hermeneutika dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Wilhelm Dilthey yang menggagas hermeneutika sebagai landasan bagi ilmu-ilmu kemanusiaan (*geisteswissenschaften*), lalu Hans-Georg Gadamer yang mengembangkannya menjadi metode filsafat yang diteruskan oleh para filosofi kontemporer seperti Paul Ricoeur, Jürgen Habermas, Jacques Derrida, Michel Foucault, Lyotard Jean Baudrillard dan seterusnya.<sup>14</sup>

Dengan demikian hermeneutika merupakan sebuah kaidah tentang memahami suatu teks dan kemudian teks tersebut disampaikan kepada orang lain dengan nalar dan daya serap mereka. Jika dikaji lebih mendalam dari pemaparan diatas berkaitan dengan tugas hermeneutika nampak adanya tiga unsure dalam aktivitas penafsiran yaitu:

1. Tanda, pesan atau teks dari sumber yang diinginkan
2. Perantara atau penafsir

---

<sup>14</sup> Mudjia raharjo. *Dasar-Dasar Hermeneutika (antara intersionalisme dan gadamerian)*. 30

### 3. Menyampaikan pesan kepada audiens.<sup>15</sup>

Ketiga unsure inilah yang memberikan pemahaman akan focus utama dalam kajian hermeneutika untuk memahami teks dan bagaimana sifat-sifat teks, alat apa yang dipakai untuk memahami teks dan bagaimana pemahaman dan penafsiran itu ditentukan oleh anggapan-anggapan dan kepercayaan-keperayaan mereka yang menerima dan menafsirkan teks.

Menurut Rudolf Bultman istilah hermeneutika secara umum dipakai untuk mendefkripsikan upaya menjembatani jurang antara masa lalu dan masa kini.<sup>16</sup>

Karena dalam tradisi hermenutika, sebuah teks menawarkan berbagai kemungkina untuk ditafsirkan berdasarkan sudut pandang serta teori yang hendak dipilihnya. Problem kesenjangan bahasa, kultur penafsiran dan misteri sebuah teks merupakan inti persoalan dalam kajian hermeneutika, sebagai juru bicara tuhan, hermes berusaha merangkai kata dan makna yang berasal dari tuhan agar pas dan mudah dipahami oleh manusia. Demikian sejak awal, hermeneutika berurusan dengan tugas menerangkan kata-kata dan teks yang dirasakan asing oleh masyarakat entah karena datang dari tuhan yang berbicara dengan bahasa langit ataupun yang datang dari generasi terdahulu yang hidup dalam tradisi dan bahasa yang asing. Persoalan penafsiran dan pemahaman ini semakin fenomenal dengan hadirnya masyarakat global yang ditandai dengan pluralisme agama kebudayaan bahasa.

---

<sup>15</sup> H. Latief, *Nasar Hammid....*,72

<sup>16</sup> Farid Esack, *membebaskan yang tertindas Al-Quran, liberalism pluralism teer*, watung A Budiman, (Bandun: mizan, 1997) 83

Dalam hal ini, hermeneutika akan dikaji dalam prepektif Wilhalm dilthey. Oleh karena itu, skripsi ini akan menyajikan biografi beliau secara komprehensif yang mempunyai relevansi terhadap substansial hermeneutika.

### **b. Klarifikasi Hermeneutika**

Dalam perkembangannya hermeneutika mengalami perkembangan dan perubahan-perubahan persepsi dan model pemakaiannya yang muncul dari keragaman pendefinisian dan pemahaman terhadap hermeneutika yang oleh Ricahard E Palmer dibagi kedalam enam bagian yakni:

- Pertama* Hermeneutika sebagai penafsiran bible,
- Kedua* Hermeneutika sebagai metodologi filologi,
- Ketiga* Hermeneutika sebagai ilmu pemahaman linguistic,
- Keempat* Hermeneutika sebagai metodologi geisteswessenshaften,
- Kelima* Hermeneutika sebbagai fenomenologi eksistensi dan pemahaman eksistensial.
- Kenam* Hermeneutika sebagai sestem interpretasi.<sup>17</sup>

#### 1. Hermeneutika sebagai teori penafsiran bible

Focus kajian hermeneutika adalah bagaimana hubungan pengarang, teks dan pembaca menjadi dekat, dan bagaimana mengaatasi jarak yang begitu jauh antara teks dengan pembaca sehingga pembaca itu merasakan jalan fikiran pengarang dan kemudian memahami konteks persoalan makna sebenarnya di balik teks-teks tersebut, termasuk teks kitab suci bible.

---

<sup>17</sup> Richard E Palmer, *hermeneutika teori baru mengenai interpretasi terj.* Mansur heri dan Damanhuri Muhammed, (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2005), 38

Hermeneutika dalam pengertian sebagai teori penafsiran bible pertama kali dimunculkan J.C Dannhouer dalam karyanya yang berjudul *Hermeneutika Sacra Sive Methodus Exponendarum Sacrarum Litterarum* yang terbit pada tahun 1954. Dari situ Hermeneutika sudah mulai dibedakan dari exegesis sebagai metodologi interpretasi meskipun pengertiannya tetap sama tapi obyeknya di perluas kepada non biblical literature.<sup>18</sup>

Hermeneutika sebagai sebuah metode penafsiran terus mengalami perkembangan dari sebagai metode penafsiran bible sampai non bible sehingga pada era modern muncul Friedrich Ernst Daniel Schleiermacher yang kemudian dikenal sebagai bapak hermeneutika modern karena melahirkan kembali hermeneutika melalui konsep hermeneutikanya yang sering di sebut sebagai hermeneutika romantic.<sup>19</sup> Periode ini merupakan babak baru dalam metode penafsiran yang awalnya hanya terpaku pada penafsiran kitab suci bible kemudian meluas pada pemahasan yang lebih luas yaitu segala teks baik sastra, hukum juga keagamaan. Perluasan bidang kajian itu dikarenakan teks sudah menjadi tidak jelas juga karena kebutuhan akan metode-metode khusus untuk mengungkap makna tersembunyi.

## 2. Hermeneutika sebagai metode filologi

Dengan adanya perkembangan dan semenjak terjadi pencerahan, metode hermeneutika sebagai penafsiran kitab suci mulai bersentuhan dengan teori-teori lain. Perkembangan ini seiring dengan berkembangnya disiplin filologi juga

---

<sup>18</sup> Ibid 39

<sup>19</sup> Fakhrudin faiz *hermeneutika quran antara teks konteeks dan kontekstualisasi* (Yogyakarta : Qalam 2002), 25

dengan lahirnya rasionalisme maka metode interpretasi pun terus mengalami perkembangan agar supaya interpretasi itu mampu membuat bible relevan dengan pemikiran rasional menulis abad pencerahan.

Sumbangan yang sangat berarti dalam memperkaya pengertian hermeneutika ini berasal dari seorang teolog modern yang bernama Rudolf Bultman dengan proyek hermeneutiknya yang mempunyai dua segi yakni demitologisasi dan interpretasi eksistensial.

### 3. Hermeneutika sebagai ilmu pemahaman linguistik

Pada perkembangan berikutnya hermeneutika tidak cukup hanya dipersepsikan sebagai hermeneutika filologi saja, namun lebih jauh merupakan satu disiplin pemahaman linguistik. Dalam pengertian ini hermeneutika melangkah lebih jauh kebalik teks dan merupakan satu disiplin ilmu yang memaparkan kondisi-kondisi yang pasti ada dalam setiap penafsiran. Karena itu hermeneutika ini tidak bisa disebut sebagai hermeneutika filologi, tetapi bagi semua bentuk interpretasi teks.

Pada pendefinisian jenis ini semakin menandakan akan perluasan makna hermeneutika ke arah yang lebih luas. Sebagaimana di jelaskan bahwa awal kemunculan hermeneutika itu berkaitan dengan penafsiran bible dan filologi dan karena hermeneutika harus melangkah lebih jauh di balik teks, maka hermeneutika tidak bisa hanya dibatasi sebagai hermeneutika filologis saja akan tetapi lebih tepat jika dikatakan sebagai hermeneutika umum yang menjadi landasan bagi semua bentuk interpretasi teks.

### 4. Hermeneutika sebagai metodologi Geisteswissenschaften

Dalam kajian-kajian ilmu humaniora muncul seorang tokoh besar Wilhem Dilthey, dia seorang filosof sejarah yang karena kegelisahannya membawanya untuk menelaah hermeneutika yang di perkenalkan oleh Scheleiermacher. Ia sangat terpuakau oleh pemikiran beliau khususnya yang bersangkutan dengan teori prinsip-prinsip pemahaman dan interpretasinya.

Dilthey melihat adanya kemungkinan untuk menggunakan hermeneutika sebagai metode untuk mengkaji ilmu humaniora, ia berkeyakinan ilmu humaniora membutuhkan verstehen bukan erklaren. Sehingga hermeneutika dilthey dapat ditafsirkan sebagai upaya untuk menjawab persoalan tentang bagaimana kita memperoleh pengetahuan sejarah.<sup>20</sup>

Hermeneutika dilthey disini Nampak semakin jelas jika didasarkan kepada perbedaan antara metode dalam ilmu-ilmu kultural dan ilmu natural metode untuk ilmu-ilmu cultural adalah pemahaman (verstehen), sementara dalam ilmu-ilmu naturaaal adalah penjelasan (erklaren).

Dilthey meneruh perhatian pada metode hermeneutika ketika ia mencoba memecahkan persoalan tentang bagaimana membuat segala pengetahuan tentang individu atau pengetahuan tentang singularitas eksistensi manusia menajdi ilmiah. Sehingga aktifitas pemahaman historis amat dibutuhkan untuk menafsirkan eksperesi kehidupan manusia, baik itu karya sastra, hukum, atau kitab suci yang tentaunya melibatkan pengetahuan terhadap makna manusia.

Menurut dilthey suatu peristiwa sejarah dapat dibagi menjadi 3 macam:

---

<sup>20</sup> Maulidin, *Sketsa hermeneutika* jurnal gerbaaang, 14, vol V (2003), 14

1. Erlebnis
  2. Ausdruck
  3. verstehen
5. Hermeneutika sebagai fenomenologi eksistensi dan pemahaman eksistensial.

Filsafat hermeneutika fenomenologi di bentuk dari sintesa antara hermeneutika dengan fenomenologi hermeneutika pada pokoknya berkepentingan dengan aturan-aturan untuk menafsirkan teks sedangkan fenomenologi adalah usaha menemukan makna yang esial dari obyek pengamatan dengan diletakkannya istilah hermeneutika pada fenomenologi, maka fenomenologi memperoleh arti yang lebih lanjut dan lebih hakiki, yakni bukan lagi sebagaimana biasanya sebagai metode pemaparan tetapi pemaparan itu sendiri.

6. Hermeneutika sebagai sistem interpretasi

Menurut Paul Riceour hermeneutika juga bertujuan menghilnagkan miseri yang terdapat dalam sebuah symbol dengan cara membuka selubung yang belum diketahui tersembunyi dalam symbol-simbol tersebut. Hermenetutika membuka makna yang sesungguhnya sehingga dapat mengurangi keanekaan makna dari symbol symbol.<sup>21</sup>

Sebuah teks adalah otonom atau berdiri sendiri tidak tergantung pada maksud pengarang. Dalam pengertian otonom untuk melakukan dekontekstualisasi baik dari sudut pandang sosiologis maupun psikologis serta untuk melakukan rekontekstualisasi secara berbeda dalam tindakan membaca.

---

<sup>21</sup> Imam chanafie Al-jauhari, *membangun peradaban tuhan di pentas global*, (yogyakarta: ittaqu pers, 1999) 38



Otonomi teks ada 3 macam:

1. Intensi atau maksud pengarang
2. Situasi cultural dan kondisi social pengadaaan teks
3. Untuk siap teks itu dimasukdkan.

Sepanjang sejarah mulai periode Paul Ricoer sampai Wilhelm dilthey banyak tokoh filsafat mengklarifikasi terhadap hermeneutika. Oleh sebab itu skripsi ini memberi garis besar terhadap pembagian hermeneutika. Dalam hal ini akan dititik tekankan terhadap ide-ide briiliand. Secara historis, ide-ide Wilhelm dilthey mengklarifikasikan pada tiga konsep inti dalam ajaran hermeneutika yang dikembangkan saat itu, adalah:

## 2. Erlebnis

Dalam analisis Wilhelm dilthey mengenai hal ini, secara substantive bahwa kita melihat pengaruh interpretasi teks yang merupakan awal hermeneutika (sclieirmacher). Mengenai penafsiran teks-teks Schleiermacher mengatakan bahwa bagian-bagian hendaknya kita tempatkan dalam keseluruhan teks, sedangkan keseluruhan teks tersebut hendaknya dingerti dengan bertitik tolak pada bagian-bagian tersebut. Akan tetapi Wilhelm dilthey akan lebih menekankan lagi terhadap kesejajaran antara penafsiran teks dan struktur erlebnis. Pengaruh timbale-balik tersebut oleh Wilhelm dilthey disubstansikan dijadikan pribadi individu. Dalam proses timbale-balik tersebut bisa memberikan sikap reaktif terhadap kenyataan dan dalam hal ini merupakan salah satu cirri khas dalam kepribadian serta dapat mewujudkan sifat dan struktur pengalaman hidup kita.

### 3. Ausaruck

Dalam hal ini, Wilhelm dilthey melihat suatu aspek produktif dan reseptif. Seorang pelaku sejarah, seniman, ahli pikir dan sebagainya, bertindak dan berdasarkan kesatuan kesatuan dan kebertautan yang khas bagi kepribadiannya. Seorang pelukis melukiskan kenyataan sesuai dengan penghayatan atau persepsi (pencerapkan)nya terhadap kenyataan. Dengan demikian Wilhelm dilthey menyebutkan, bahwa satu-kesatuan dan kebertautan itu memroyeksikan diri keluar, kedalam sesuatu perbuatan tertentu, sebuah karya seni maupun gagasan

### 4. Verstehen

Wilhelm dilthey memberikan diskripsi dalam hal ini, bahwa seorang peneliti sejarah telah merekonstruksi kembali dalam batinnya sendiri pengalaman-pengalaman seorang pelaku sejarah sambil mempergunakan pengalaman hidupnya sendiri, maka ia mampu memahami (vesterhen) perbuatan dan pikiran selaku sejarah itu.

Sebenarnya dalam hal ini bahwa proses verstehen itu tidak dapat diterapkan pada bidang ilmu eksakta, seperti halnya dikatakan Wilhelm dilthey diatas tidak masuk akal apabila kita ingin memasuki kulit bahan-bahan yang diteliti seorang ahli kimia atau ahli ilmu alam.

## **C. PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN**

Penelitian rubrik dengan menggunakan analisis hermeneutika sampai saat ini belum ditemukan, kebanyakan peneliti yang menggunakan metode ini

mengambil obyek kajiannya yang berbeda seperti penafsiran ayat dalam Al-Qur'an.

Sedangkan yang meneliti tentang pengaruh sosial dalam term hermeneutika sampai saat ini belum di temukan. Ini dirasakan wajar karena hermeneutika sendiri memang lebih banyak digunakan dalam penelitian-penelitian sejarah dan kitab suci. Atas dasar itulah peneliti ingin mencoba mengupas hermeneutika untuk meneliti sebuah realita sosial dalam hal ini analisis sebuah rubrik di harian umum. Jelas pisau analisis ini sangat disarankan oleh beberapa tokoh hermeneutika modern mengingat fungsinya yang juga sebagai analisis sosial.